

PENANGANAN ISPA PADA ANAK BALITA (STUDI LITERATUR)

Sherly Widiанти

Program Studi D III Keperawatan STIKES Mitra Adiguna Palembang
Komplek Kenten Permai Blok J 9-12 Bukit Sangkal Palembang 30114
Email : widiанти.sherly@yahoo.com

Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas mulai hidung sampai alveoli. Penyakit ini ditularkan umumnya melalui droplet, namun berkontak dengan tangan atau permukaan yang terkontaminasi juga dapat menularkan penyakit ini. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui semua teori-teori dari buku maupun jurnal yang berkaitan dengan penanganan ISPA pada anak balita. Desain penelitian ini adalah menggunakan metode studi literatur. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dengan melakukan studi literatur dari jurnal-jurnal yang sesuai dengan topik penelitian dari tahun 2010-2020 sebanyak 7 jurnal. Berdasarkan hasil literatur review yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa penanganan ISPA yang dilakukan oleh keluarga yang berlaku di masyarakat saat ini masih dirasa kurang. Hal ini disebabkan karena pengetahuan keluarga yang kurang, kurangnya akses informasi, serta kurangnya peran serta tenaga kesehatan dalam memberikan informasi tentang penanganan ISPA. Saran para orang tua yang memiliki anak menderita ISPA diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang penyakit ISPA khususnya mengetahui tanda dan gejala penyakit ISPA serta penanganan segera jika anak mengalami gejala ISPA.

Kata Kunci : **Penanganan ISPA, Anak Balita**

Abstract

Acute Respiratory Infection (ARI) is an acute infection that attacks one or more parts of the airway from the nose to the alveoli. The disease is transmitted mainly by droplets, but contact with hands or contaminated surfaces can also transmit the disease. The purpose of this study was to find out all theories from books and journals related to the treatment of ARI in children under five. The design of this research is to use the literature study method. Sources of data in this study use secondary data obtained by conducting literature studies from journals that are in accordance with the research topic from 2010-2020 as many as 7 journals. Based on the results of the literature review conducted by the author, it can be concluded that the handling of ARIs carried out by families that prevail in society is still considered lacking. This is due to the lack of family knowledge, lack of access to information, and the lack of participation of health workers in providing information on the treatment of ARI. Suggestions for parents who have children suffering from ARI are expected to increase knowledge about ARI, especially in knowing the signs and symptoms of ARI disease and immediate treatment if the child experiences symptoms of ARI.

Keywords: *Treatment of ARI, children under five*

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas mulai hidung sampai alveoli termasuk adneksanya (sinus, rongga telinga tengah, pleura). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*), ISPA merupakan penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang menimbulkan gejala dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Penyakit ini ditularkan umumnya melalui droplet, namun berkontak dengan tangan atau permukaan yang terkontaminasi juga dapat menularkan penyakit ini. ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahunnya. Selain itu, ISPA merupakan penyebab utama konsultasi atau rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak. Hal yang serupa juga terjadi di Indonesia (Maharani, 2017).

World Health Organization (WHO) menyebutkan insiden infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dengan angka kematian balita diatas 40 per 1000 kelahiran hidup atau 15% - 20 % pertahun pada balita. Di Indonesia kasus ISPA masih menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita dengan prevalensi 25% dengan morbiditas gizi kurang 14,9%. Status gizi merupakan faktor resiko penting terjadinya ISPA, status gizi buruk akan membuat sistem kekebalan tubuh menurun dan meningkatkan resiko terjadinya penyakit infeksi (Sulastini, 2018).

Berdasarkan data Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2019, angka kejadian pneumonia

pada balita usia < 1 tahun sebanyak 158.970 orang dengan angka kematian sebanyak 201 orang. Sedangkan angka kejadian pneumonia pada balita usia 1-4 tahun sebanyak 319.108 orang dengan angka kematian sebanyak 142 orang. Sedangkan kejadian pneumonia di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2019, kejadian pneumonia pada balita usia < 1 tahun sebanyak 4.487 orang dengan angka kematian sebanyak 0 orang. Sedangkan angka kejadian pneumonia pada balita usia 1-4 tahun sebanyak 7.610 orang dengan angka kematian sebanyak 0 orang (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Palembang, jumlah kasus ISPA pada balita tahun 2015 sebanyak 5.724 kasus, mengalami penurunan pada tahun 2016 sebanyak 5.198 kasus dan tahun 2017 mengalami kenaikan kembali sebanyak 5.783 kasus dari 160.211 balita. Kasus terbanyak terdapat pada kecamatan Sukarami sebanyak 560 kasus dan kasus ISPA terendah terdapat pada Kecamatan Sematang Borang sebanyak 140 kasus (Dinkes Kota Palembang, 2018).

Keluarga merupakan bagian dari tim pengobatan dan perawatan. Para anggota keluarga menunggui secara bergantian, bahkan sering menjaga bersama-sama. Sementara perawat di rumah sakit yang seharusnya merawat orang sakit juga harus melakukan tugas-tugas yang lain di bangsal perawatan. Maka, peran keluarga penting untuk memantau kebutuhan pasien dari laporan perawat atau jika perlu melakukan komunikasi langsung. Peranan tersebut lebih dominan dari seorang ibu. Beberapa peranan ibu dalam melakukan upaya perawatan ISPA pada anaknya yaitu ibu harus

mengetahui tentang ISPA mulai dari pengertian, penyebab, tanda dan gejala, proses perjalanan penyakit, komplikasi dan cara mengobati dan merawat anak semasa sakitnya tersebut agar bisa melakukan perawatan sedini mungkin dan sudah tahu bagaimana cara pencegahan ISPA tersebut (Padila, 2019).

Dari data diatas maka peneliti menggunakan studi pustaka untuk mengetahui penanganan ISPA pada anak balita. Study pustaka adalah study yang tujuannya untuk memperoleh dukungan teoritis terhadap masalah peneliti yang dipilih, maka peneliti perlu banyak membaca buku, baik berupa teks (teori) maupun hasil penelitian orang lain, majalah, jurnal, dan sebagainya. (Notoatmodjo, 2012).

Dalam melakukan penelitian kepustakaan ada beberapa teknik yang digunakan antara lain, mengupas (*criticize*), membandingkan (*compare*), meringkas (*summarize*), mengumpulkan (*synthesize*), dan bertentangan (*contrast*). Dalam penelitian dipergunakan metode compare dengan judul penanganan ISPA pada anak balita. (Studi Pustaka Dengan Metode Compare)

TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui semua teori-teori dari buku maupun jurnal yang berkaitan dengan penanganan ISPA pada anak balita.

METODE PENELITIAN FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian ini menggunakan metode *compare* atau membandingkan, dimana peneliti mengumpulkan teori-teori dari buku-buku, jurnal dan pendapat dari Dokter ahli yang telah di baca ataupun yang

telah di tanyakan langsung tentang penanganan ISPA pada anak balita, kemudian di bandingkan sehingga membentuk atau menghasilkan pendapat baru mengenai penanganan ISPA pada anak balita.

PENGUMPULAN DATA

Data yang dipakai atau digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian besar data sekunder dimana teori-teori yang diambil dari berbagai buku yang berkaitan dengan ISPA. Namun ada juga yang data primer dimana peneliti mendapatkan teori tentang ISPA dari jurnal dan skripsi penelitian orang terdahulu.

TEHNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam melakukan studi pustaka ada beberapa yang digunakan yaitu mengupas (*criticize*), membandingkan (*compare*), meringkas (*summarize*), mengumpulkan (*synthesize*), dan bertentangan (*contrast*).

Namun dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan membandingkan (*Compare*) dari teori-teori yang ada sebelumnya mengenai penanganan ISPA pada anak balita.

Dalam teknik Membandingkan (*compare*), penulis menjelaskan mengenai penanganan ISPA pada anak balita, bagian dari ISPA dan berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya kemudian dilakukan telaah terhadap literatur yang berasal dari buku, jurnal, skripsi dan artikel untuk mencari ketidaksamaan atau bertentangan (*contrast*) dari teori-teori tersebut.

SITUASI SOSIAL

Dalam penelitian ini, menggunakan studi pustaka dimana tujuannya untuk

memperoleh dukungan teoritis terhadap masalah penelitian yang dipilih, maka peneliti perlu banyak membaca buku, baik berupa teks (teori), maupun hasil penelitian orang lain, majalah, jurnal, dan sebagainya.

Teknik Analisis

Penelitian ini hanya menggunakan teknik membandingkan (*Compare*) menjelaskan mengenai penanganan ISPA pada anak balita bagian dari isi penyakit ISPA dan berdasarkan teori-teori maupun dari jurnal atau penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan dari pendapat Dokter kemudian diringkas sehingga membentuk atau menghasilkan pendapat baru mengenai penanganan ISPA pada anak balita.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan penelitian dari studi pustaka dengan metode membandingkan / compare ini ada beberapa kelemahan pada metode ini sehingga menjadi keterbatasan saat menganalisis atau penelitian.

Sumber yang diperlukan dalam melakukan penelitian study pustaka harus banyak, sedangkan jika judul yang diambil sumber terkaitnya sedikit dan tidak menyeluruh itu menjadi kesulitan untuk mengumpulkan sumber yang satu dengan yang lainnya

Metode pembandingan yang berarti membandingkan sumber dan mencari kesamaan untuk teori yang dicari, jika kesamaan teori dari sumber - sumber lebih dominan banyak yang sama, maka itu

menjadi kebingungan tersendiri dalam menyimpulkan teori

Berdasarkan literatur review yang peneliti lakukan terhadap 7 jurnal tentang penanganan ISPA pada anak balita di dapatkan 2 jurnal yang menggunakan metode deskriptif kuantitatif, 2 jurnal menggunakan penelitian *cross sectional*, 1 jurnal menggunakan metode *Focus Group Discussion*, 1 jurnal menggunakan pendekatan fenomenologi, dan 1 jurnal menggunakan rancangan *pretest-posttest control group design*. Dari 7 literatur diketahui bahwa faktor yang dominan berpengaruh dalam penanganan ISPA pada anak balita adalah pengetahuan dan sikap.

PEMBAHASAN

Penekanan Masalah Yang Diangkat Untuk Penelitian

Mardiah (2018), Padila (2019), Dary (2018), dan Ambarsari (2014) dalam penelitiannya lebih memfokuskan mengangkat masalah tentang bagaimana perawatan atau penanganan ISPA yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak balitanya. Sedangkan Ambarsari (2014) lebih menekankan untuk mengetahui bagaimana sikap ibu dalam penanganan Ispa pada anak balita karena dalam penelitiannya didapatkan masih banyak ibu yang memiliki sikap negatif terhadap penanganan ISPA pada balita. Lain halnya dengan penelitian Wiwi (2017) mengidentifikasi lebih karena penelitiannya selain ingin mengetahui bagaimana cara penanganan ISPA pada balita ia juga ingin mencari tahu bagaimana cara bagaimana cara orang tua dalam pencegahan penularan terhadap penyakit ISPA pada balita. Sedangkan Susyanti (2016) yang ingin mencari tahu tentang

hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan penanggulangan ISPA pada balita.

Langkah Penelitian Atau Metode Penelitian Yang Digunakan

Mardiah (2018) dan Ambarsari (2014) menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Dimana Ambarsari menggunakan alat pengolahan data menggunakan kuesioner. Sedangkan Mardiah dalam penelitiannya melakukan pengolahan datanya melalui beberapa tindakan yaitu melakukan penyuluhan, pendampingan, diskusi dengan kader dan petugas kesehatan Puskesmas Jayamekar serta sosialisasi dengan mahasiswa dilanjutkan dengan pengkajian, intervensi dan implementasi yang telah dilakukan orang tua balita dengan ISPA. Selanjutnya data di analisis berdasarkan form yang telah disiapkan saat kunjungan dengan distribusi. Baik Mardiah maupun Ambarsari sama-sama mengambil sampel yaitu ibu yang memiliki anak balita usia 1-5 tahun.

Padila (2019) dan Susyanti (2016) memilih menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dan dalam pengolahan data menggunakan kuesioner. Dalam penelitiannya Padila lebih memfokuskan

pada perawatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sedangkan Susyanti dalam penelitiannya mencoba mencari tahu bagaimana sikap ibu dalam penanganan ISPA pada balita.

Dary (2018) dalam penelitiannya memilih menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, hal ini karena peneliti ingin menggali informasi lebih dalam bagaimana peran keluarga dalam penanganan ISPA pada anak balita dengan menggunakan tiga tema yaitu pengetahuan keluarga, peran keluarga dan pencegahan penularan ISPA dengan menggunakan alat bantu pedoman wawancara sebagai pengolahan data.

Hartini (2011), memilih menggunakan desain *eksperimental design* dengan rancangan *pretest-posttest control group design* karena ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan ISPA terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu merawat balita ISPA di rumah. Dalam penelitiannya Hartini menggunakan kuesioner pre test dan post test sebagai alat pengolahan data yang kemudian akan dibandingkan antara kedua kuesioner tersebut.

tua balita) karena keluarga (orang tua) merupakan orang yang pertama mengetahui tanda dan gejala ISPA, demikian pula petugas puskesmas seperti perawat dan bidan yang merupakan tenaga kesehatan di daerah tersebut. Peran serta orang tua, kader kesehatan dan perawat serta bidan puskesmas sangat diperlukan untuk pencegahan dan perawatan penyakit ISPA pada balita tersebut agar balita dapat beraktifitas kembali sehingga tumbuh kembang tidak mengalami hambatan berjalan secara optimal (Wiwi, 2017).

Pembahasan dari Jurnal yang diambil

ISPA adalah penyakit saluran pernafasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk, dan sering juga nyeri tenggorokan, coryza (pilek), sesak nafas, mengi atau kesulitan bernafas (Masriadi, 2018).

Perawatan penyakit ISPA pada balita di rumah yang melibatkan keluarga (orang

Upaya yang tidak kalah penting adalah peran dari keluarga. Karena keluarga merupakan unit paling dekat dengan pasien, dan merupakan perawat utama bagi pasien. Keluarga memiliki peran dalam menentukan bagaimana perawatan yang diperlukan pasien saat berada di rumah. Walaupun perawatan di rumah sakit berhasil, tapi jika perawatan di rumah tidak diteruskan maka keberhasilan perawat di rumah sakit akan sia-sia sehingga akan mengakibatkan pasien akan mengalami kekambuhan. Peran serta keluarga mulai dari awal perawatan akan meningkatkan kemampuan keluarga merawat pasien sehingga memungkinkan pasien tidak kambuh atau dapat dicegah (Padila, 2019)

Dalam penelitian Dary (2018) menjelaskan bahwa Pengobatan tradisional merupakan pengobatan yang pertama kali dilakukan partisipan bila ada balitanya yang tiba-tiba sakit, dengan cara menggosokkan minyak kayu putih ataupun dibawa ke tukang urut. Jika pengobatan tradisional tidak membuahkan hasil barulah keluarga membawa balita berobat ke RS untuk mendapatkan obat dari tenaga kesehatan. Selain itu, saat di rumah keluarga memberikan beberapa perlakuan khusus kepada anak dengan penyakit ISPA yaitu menggosokkan minyak kayu putih, menjaga kebersihan diri anak, dan lingkungan sekitar tempat tinggal, dengan harapan agar anak cepat sembuh dan dapat beraktifitas seperti anak-anak yang lain.

Peran aktif orang tua dalam menangani ISPA sangat penting. Orang tua seringkali menganggap batuk pilek adalah penyakit yang tidak berbahaya, akan tetapi penyakit ini bisa menjadi berat bila daya tahan tubuh menurun dan tidak diobati (Ngastiyah, 2012). Jika anak yang terkena

ISPA dibiarkan tidak diobati dapat mengakibatkan penyebaran infeksi yang lebih luas sehingga infeksi menyerang saluran nafas bagian bawah dan menyebabkan radang paru atau pneumonia (Ambarsari, 2014).

Yang dapat dilakukan ibu di rumah yaitu mengatasi panas (demam) dengan memberikan obat tablet paracetamol atau mengompres anak dengan menggunakan kain bersih, celupkan pada air tiga kali sehari. Mengatasi batuk dengan obat yang aman yaitu ramuan tradisional terbuat dari jeruk nipis $\frac{1}{2}$ sendok teh dicampur dengan kecap atau madu $\frac{1}{2}$ sendok teh diberikan tiga kali sehari. Pemberian makanan yang cukup gizi, sedikit-sedikit tetapi berulang-ulang yaitu lebih sering dari biasanya, lebih-lebih jika muntah dan pemberian cairan dengan mengusahakan pemberian cairan (air putih, air buah, dsb) lebih banyak dari biasanya akan membantu mengencerkan dahak, kekurangan cairan menambah parah sakit yang diderita anak. (Suryanti, 2016).

Susanto (2017) menjelaskan penanganan optimal bagi penderita memerlukan peranan ibu sebagai mekanisme untuk menurunkan dampak masalah kesehatan pada anak dan keluarganya. Pengetahuan ibu yang benar tentang ISPA dapat membantu mendeteksi dan mencegah penyakit ISPA lebih awal. Perawatan ISPA meliputi mengatasi panas (demam), pemberian makanan yang cukup gizi, pemberian cairan, memberikan kenyamanan, dan memperhatikan tanda-tanda bahaya ISPA ringan atau berat yang memerlukan bantuan khusus petugas kesehatan.

Dari hasil *literatur review* yang penelitian lakukan terhadap beberapa

literatur seperti jurnal, buku, artikel, skripsi terdahulu dan internet yang berkaitan dengan penanganan ISPA pada anak balita, diketahui bahwa penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit yang sangat serius dan berakibat fatal jika terlambat penanganannya. Penyakit ISPA juga masih merupakan penyebab utama pada kematian bayi dan balita. Oleh karena itu diperlukan penanganan yang tepat khususnya oleh orang tua di rumah.

Keluarga merupakan bagian dari tim pengobatan dan perawatan. Para anggota keluarga menunggui secara bergantian, bahkan sering menjaga bersama-sama. Sementara perawat di rumah sakit yang seharusnya merawat orang sakit juga harus melakukan tugas-tugas yang lain di bangsal perawatan. Maka, peran keluarga penting untuk memantau kebutuhan pasien dari laporan perawat atau jika perlu melakukan komunikasi langsung. Peranan tersebut lebih dominan dari seorang ibu. Beberapa peranan ibu dalam melakukan upaya perawatan ISPA pada anaknya yaitu ibu harus mengetahui tentang ISPA mulai dari pengertian, penyebab, tanda dan gejala, proses perjalanan penyakit, komplikasi dan cara mengobati dan merawat anak semasa sakitnya tersebut agar bisa melakukan perawatan sedini mungkin dan sudah tahu bagaimana cara pencegahan ISPA tersebut (Padila, 2019).

Berdasarkan *literatur review* dari jurnal Padila (2019) menyebutkan bahwa dalam hal perawatan ISPA pada anak dibutuhkan peran serta beberapa pihak seperti orang tua, keluarga dan tenaga medis, hal ini diharapkan agar dapat tumbuh dan berkembang secara normal. Karena keluarga merupakan unit paling dekat dengan pasien, dan merupakan perawat

utama bagi pasien. Keluarga memiliki peran dalam menentukan bagaimana perawatan yang diperlukan pasien saat berada di rumah. Walaupun perawatan di rumah sakit berhasil, tapi jika perawatan di rumah tidak diteruskan maka keberhasilan perawat di rumah sakit akan sia-sia sehingga akan mengakibatkan pasien akan mengalami kekambuhan. Peran serta keluarga mulai dari awal perawatan akan meningkatkan kemampuan keluarga merawat pasien sehingga memungkinkan pasien tidak kambuh atau dapat dicegah (Padila, 2019).

Selain itu ditambahkan Ambarsari (2013) yang menjelaskan bahwa peran aktif orang tua dalam menangani ISPA sangat penting. Orang tua seringkali menganggap batuk pilek adalah penyakit yang tidak berbahaya, akan tetapi penyakit ini bisa menjadi berat bila daya tahan tubuh menurun dan tidak diobati. Jika anak yang terkena ISPA dibiarkan tidak diobati dapat mengakibatkan penyebaran infeksi yang lebih luas sehingga infeksi menyerang saluran nafas bagian bawah dan menyebabkan radang paru atau pneumonia.

Peran keluarga terutama ibu dalam perawatan merupakan factor kesembuhan seorang anak yang terkena infeksi pernafasan. Secara umum penyakit yang tergolong infeksi termasuk dalam kategori ISPA merupakan penyakit yang cenderung mudah pengobatan dan perawatannya. Kunci utama pengobatan dan penyembuhan ISPA terletak pada sistem sanitasi yang baik, nilai gizi yang tinggi, serta pola hidup sehat (Ambarsari, 2013).

Sikap yang tepat dan cepat dalam penanganan ISPA oleh Ibu diperlukan sebagai dasar untuk bertindak. Ketepatan sikap ibu dalam perawatan di rumah menjadi lebih efisien pada ISPA yang ringan

sebelum balita dibawa ke sarana pengobatan. Sehingga ibu perlu mengenal tanda-tanda dan waktu yang tepat kapan balita perlu segera berobat ke sarana pengobatan (Ambarsari, 2013).

Perawatan penyakit ISPA pada balita di rumah yang melibatkan keluarga (orang tua balita) karena keluarga (orang tua) merupakan orang yang pertama mengetahui tanda dan gejala ISPA, demikian pula petugas puskesmas seperti perawat dan bidan yang merupakan tenaga kesehatan di daerah tersebut. Peran serta orang tua, kader kesehatan dan perawat serta bidan puskesmas sangat diperlukan untuk pencegahan dan perawatan penyakit ISPA pada balita tersebut agar balita dapat beraktifitas kembali sehingga tumbuh kembang tidak mengalami hambatan berjalan secara optimal dan jika ini berhasil angkakesakitan dan kematian pada balita juga menurun. Jika sudah terkena ISPA yang lebih berat, anak balita harus mendapat perawatan di Rumah Sakit dengan biaya yang cukup besar. Selain ditempatkan di unit perawatan intensif (ICU), pasien mendapat obat penunjang di luar anti virus flu, termasuk antibiotik guna mencegah infeksi sekunder oleh bakteri (Mardiah, 2017).

Berdasarkan salah satu literatur yaitu Padila (2019), menjelaskan bahwa kurangnya peran serta keluarga dalam melakukan penanganan penyakit ISPA pada anak disebabkan karena kurang pengetahuan keluarga tentang perawatan penyakit ISPA, pendidikan keluarga yang rendah, pekerjaan orang tua serta kurangnya akses informasi baik dari berbagai media maupun dari tenaga kesehatan langsung. Pengetahuan sebagai keseluruhan pemikiran, ide, gagasan, konsep dan pemahaman yang

dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya, termasuk manusia dan kehidupannya. Pengetahuan mencakup penalaran, penjelasan dan pemahaman manusia tentang segala sesuatu, juga mencakup praktek atau kemampuan teknis dalam memecah berbagai persoalan hidup yang belum dilakukan secara sistematis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan melakukan literatur review beberapa literatur seperti jurnal, buku, artikel, skripsi terdahulu dan internet tentang penanganan ISPA pada balita, dapat disimpulkan bahwa penanganan ISPA yang dilakukan oleh keluarga yang berlaku di masyarakat saat ini masih dirasa kurang. Hal ini disebabkan karena pengetahuan keluarga yang kurang, kurangnya akses informasi, serta kurangnya peran serta tenaga kesehatan dalam memberikan informasi tentang penanganan ISPA. Dalam melakukan penanganan ISPA di rumah yang perlu dilakukan keluarga adalah dengan memberikan anak cukup makan dan minum, pastikan anak mendapatkan istirahat yang cukup, coba berkumur air garam, gunakan obat-obatan yang diresepkan dokter serta jika kondisi memburuk segera bawa anak ke dokter.

Kurangnya peran serta keluarga dalam melakukan penanganan penyakit ISPA pada anak disebabkan karena kurang pengetahuan keluarga tentang perawatan penyakit ISPA, pendidikan keluarga yang rendah, pekerjaan orang tua serta kurangnya akses informasi baik dari berbagai media maupun dari tenaga kesehatan langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Almira. 2017. *Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Siantan Hilir*
- Ambarsari. 2014. *Sikap Ibu Tentang Penanganan ISPA Pada Balita di Desa Kudubanjat Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang*
- Aslina. 2018. *Hubungan status gizi terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru*
- Auliariizky. 2016. *definisi morbiditas*. <http://www.auliariizk.wordpress.com>, diakses 15 Januari 2020
- Dary. 2018. *Peran Keluarga dalam Penanganan Anak dengan Penyakit ISPA di RSUD Piru*
- Dinkes Kota Palembang. 2018. *Profil Kesehatan Kota Palembang*. <http://www.dinkes.go.id>, diakses 20 Januari 2020
- Hartini. 2011. *Pengaruh pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan ISPA terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu merawat balita ISPA di rumah*
- Hartono. 2016. *ISPA gangguan pernafasan pada anak*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Irianto, Koes. 2016. *Epidemiologi penyakit menular dan tidak menular panduan klinis*. Yogyakarta : Alfabeta
- Kemenkes. 2018. *Profil Kesehatan Republik Indonesia*. <http://www.kemenkes.go.id>, diakses 20 Januari 2020
- Kemenkes. 2014. *Kondisi pencapaian program kesehatan anak Indonesia*. <http://www.kemenkes.go.id>, diakses 15 Januari 2020.
- Kemenkes. 2015. *Buku Bagan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS)*. <http://www.kemenkes.go.id>, diakses 15 Januari 2020.
- Kevin Adrian. 2019. *Seputar ISPA Pada Anak yang Perlu Anda Pahami*. <https://www.alodokter.com>, diakses 20 Maret 2020
- Maharani. 2017. *Profil Balita Penderita Infeksi Saluran Nafas Akut Atas di Poliklinik Anak RSUP DR. M. Djamil Padang Tahun 2017*
- Mardiah. 2018. *Intervensi Perawatan Infeksi Saluran Pernafasan Atas Pada Bayi Dibawah Usia Lima Tahun Di Rumah Di Kabupaten Bandung*
- Masriadi. 2017. *Epidemiologi Penyakit Menular*. Depok : PT. Raja Grafindo
- Murjana. 2017. *Rumus IMT bayi, balita, anak dan orang dewasa*. <https://rumusrumus.com>. diakses 24 Januari 2020
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. *Metode penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Padila. 2019. *Perawatan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita*
- Purnamasari, Dyah Umiyarni. 2018. *Panduan gizi dan kesehatan anak sekolah*. Yogyakarta : Andi offset
- Puskesmas Kenten Palembang. 2020. *Data Kejadian ISPA di Puskesmas Kenten Palembang*.
- Sinaga. 2014. *Hubungan Status Gizi Dan Status Imunisasi Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Soporurung Kecamatan*

- Balige Kabupaten Toba Samosir Tahun 2014*
- Sulastini. 2018. Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Mekarwangi Garut Tahun 2018
- Susyanti. 2016. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Penanggulangan ISPA Pada Balita*
- Winarsih. 2018. *Pengantar ilmu gizi dalam kebidana*. Yogyakarta : PT. Pustaka Baru
- Wiw. 2017. *Pencegahan Penularan Infeksi Saluran Pernafasan Akut Dan Perawatannya Pada Balita Dirumah Di Kabupaten Pangandaran*